

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Rinitis alergi (RA) merupakan suatu gejala hipersensitivitas di hidung yang diinduksi oleh inflamasi yang diperantarai oleh Imunoglobulin E (IgE) setelah membran mukosa hidung terpapar dengan alergen. Rinitis alergi sering dikaitkan dengan konjungtivitis alergi yang mana gejala klinis yang dimiliki oleh rinitis alergi adalah hidung berair (rinore), hidung tersumbat, gatal-gatal pada hidung dan mata yang disertai dengan produksi lakrimasi yang banyak, sering bersin dan adanya *post nasal drip*.¹

Secara epidemiologi, angka kejadian RA di Amerika Serikat mengenai 10-30% pada usia dewasa dan angkanya meningkat menjadi 40% pada usia anak-anak.² Pada suatu survei di Amerika Serikat mengenai gejala RA pada pekerja, sekitar 55% (8267 pekerja) dengan gejala RA menjadi tidak produktif selama 36 hari dalam satu tahun.³

Di Asia Pasifik, prevalensi RA tinggi terutama pada negara dengan pendapatan rendah dan menengah, yaitu sekitar 5-45%. Namun, angka tersebut berubah mengikut negara.² Menurut data nasional Riset Kesehatan Dasar 2007, prevalensi RA di Indonesia sebesar 24,3% dengan peringkat daerah tertinggi secara berurutan yaitu 49,8% di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 40,1% di DIY, 38,6% di Sulawesi Tengah, 37,7% di DKI Jakarta, dan 36,2% di Jawa Barat.⁴ Suatu penelitian di Kota Palu, Sulawesi pada tahun 2014 ditemukan 1278 kasus dan terjadi peningkatan pada tahun 2015 dengan ditemukannya 3356 kasus. Untuk data penderita RA di RSUD Anutapura Palu pada tahun 2016-2017 berturut-turut ialah 47 dan 75 kasus.⁵ Akan tetapi, angka prevalensi rinitis

alergi pada dewasa di Indonesia masih belum diketahui. Suatu penelitian di Bandung pada tahun 2013 menemukan prevalensi kasus RA di Rumah Sakit Hasan Sadikin sebanyak 38.2% dan sekitar 64.6% pasien RA tersebut berada pada rentang usia 10-29 tahun dan sekitar 45.1% berprofesi sebagai pelajar.² Dari data di Instalasi Rekam Medis RUSP Dr. M. Djamil Padang pada tahun 2010-2014 mendapatkan bahwa jumlah pasien rinitis alergi adalah 379 orang.

Walaupun penyebab pasti yang menyebabkan terjadinya peningkatan prevalensi masih belum dapat dijelaskan, namun terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi angka kejadian RA. Sebagai contoh, status sosial ekonomi. Di negara Eropa, lebih banyak terjadi pada penduduk berstatus ekonomi tinggi berbeda di negara Asia, lebih banyak pada penduduk berpendapatan rendah dan menengah. Selain itu, faktor lain seperti jenis alergen yaitu tungau debu rumah, asap kendaraan, asap rokok, serpihan epitel/ bulu binatang, makanan dan faktor genetik.^{2,6}

Klasifikasi RA yang direkomendasikan adalah menurut *World Health Organisation - Allergic and Rhinitis on Its Impact on Asthma (WHO-ARIA)* berdasarkan lama dan derajat gejala. Lama gejala terdiri atas intermiten (gejala ≤ 4 hari perminggu atau ≤ 4 minggu) dan persisten (gejala >4 hari dan sekurang kurangnya 4 minggu). Derajat gejala (ringan, atau sedang-berat) tergantung dari gejala dan kualitas hidup. Dikatakan ringan apabila tidak ditemukan gangguan tidur, gangguan aktivitas harian, bersantai, olah raga, belajar dan bekerja. Dikatakan sedang-berat jika terdapat satu atau lebih dari gangguan di atas.⁷

RA dapat dikontrol dengan menghindari paparan alergen penyebabnya. Untuk itu, dilakukan tes kulit yang mana merupakan alat diagnosis yang paling sering digunakan untuk membuktikan adanya IgE spesifik yang terikat pada sel mastosit dan memiliki sensitivitas yang tinggi. Pengujian *skin prick test* (SPT) adalah metode untuk mendiagnosis penyakit alergi IgE-mediated pada pasien dengan *rhinoconjunctivitis*, asma, urtikaria, anafilaksis, dermatitis atopik (eksim), alergi makanan dan alergi obat yang dapat memberikan bukti sensitisasi dan dapat membantu dalam mengkonfirmasi diagnosis curiga alergi.⁸

RA sering disertai dengan penyakit lain, yang juga disebut sebagai kondisi komorbid. Kondisi komorbid yang paling sering adalah asma. Selain itu, kondisi komorbid lainnya adalah seperti konjungtivitis, polip hidung, rinosinusitis, dan otitis media.⁹ Masih banyak masyarakat yang belum terdiagnosa dengan RA karena mereka menganggap gejala yang dialami tidak terlalu berat untuk berjumpa dengan dokter. Namun, RA bisa menjadi predisposisi bagi penyakit komorbid.¹⁰

Berdasarkan data dan uraian di atas, rinitis alergi adalah penyakit yang terkesan sepele tetapi ternyata cukup mengganggu dan diderita oleh cukup banyak orang, tetapi di Indonesia masih sedikit penelitian yang dilakukan mengenai rinitis alergi terutama di Sumatera Barat. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran karakteristik penderita rinitis alergi yang berobat di Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Kota Padang, Sumatera Barat pada tahun 2016-2018.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut, “Bagaimana gambaran karakteristik penderita rinitis alergi di bagian Poliklinik THT-KL RSUP dr. M. Djamil Kota Padang pada tahun 2016-2018.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik penderita rinitis alergi yang berobat ke Poliklinik THT-KL RSUP Dr. M. Djamil Kota Padang pada tahun 2016-2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan jenis kelamin.
2. Untuk mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan usia.
3. Untuk mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan pekerjaan.
4. Untuk mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan keluhan gejala/manifestasi klinis.
5. Untuk mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan jenis alergen.
6. Untuk mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan klasifikasi diagnosis.
7. Untuk mengetahui karakteristik penderita rinitis alergi berdasarkan jenis terapi yang diberikan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan peneliti tentang karakteristik penderita rinitis alergi.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan awal untuk penelitian yang selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat menjadi masukan informasi bagi RSUP dr. M Djamil Padang dalam membuat kebijakan selanjutnya untuk mengurangi persentase penderita rinitis alergi.
2. Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat tentang gejala awal mengenai rinitis alergi sehingga akan mendapatkan penanganan lebih awal.

